

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak adalah anugerah terindah sekaligus amanah yang Allah SWT berikan kepada orang tua. Oleh karena itu orang tua hendaknya memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak-anaknya, agar mereka tumbuh menjadi anak yang sehat, baik jasmani maupun rohani, serta memiliki intelegensi yang tinggi.

Anak usia dini sangat perlu pembinaan dari orang tuannya, anak usia dini yaitu anak yang berusia 0-6 tahun (UU No. 20 Tahun 2003), atau sering disebut masa *golden age* yang dimana anak mulai peka untuk menerima sebuah rangsangan. Dalam tahap ini seluruh kemampuan dan bakat anak berkembang dengan pesat. Pada tahap ini pula akan menentukan perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Pada tahap usia inilah merupakan kesempatan yang efektif untuk memberikan berbagai bekal pengetahuan terhadap anak.

Pendidikan sangat penting pada anak usia dini sebagai suatu proses yang berkesinambungan dan serentak dengan perkembangan individu. Pendidikan pada hakikatnya dibutuhkan manusia semenjak dalam kandungan hingga menjelang akhir hayatnya. Sebab pada hakikatnya manusia adalah makhluk terdidik yang memerlukan pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung guna membekali dirinya dalam menjalani kehidupan selanjutnya. (Hidayat, 2015).

Seksualitas adalah perbedaan jenis kelamin antara pria dan wanita. Tak hanya itu, seksualitas pun menyangkut beberapa hal, yaitu dimensi biologis, dimensi psikologi dan dimensi sosial. Dimensi biologis yaitu seksualitas berkaitan dengan segala sesuatu mengenai organ reproduksi termasuk pula cara merawat

kebersihan dan menjaga kesehatan organ vital. Dimensi psikologi yaitu dalam hal ini patut dipahami pula identitas peran jenis perasaan terhadap lawan jenis, serta cara manusia menjalankan fungsinya sebagai makhluk seksual. Sedangkan dimensi sosial yaitu hubungan antar manusia tentunya memunculkan sudut pandang yang berbeda tentang seksualitas itu sendiri. Selain itu, lingkungan juga berpengaruh dalam membentuk pilihan perilaku seks (Irianto, 2014).

Pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan kesehatan. Pendidikan seks harus dianggap sebagai tujuan dari proses pendidikan untuk memperkuat dasar-dasar pengetahuan dan perkembangan kepribadian. Menurut Gunarsa melalui pendidikan seks diusahakan timbulnya sikap emosional yang sehat dan bertanggung jawab terhadap seks sehingga seks tidak dianggap sebagai sesuatu yang kotor, jijik, tabu melainkan suatu fungsi penting dan luhur dalam kehidupan manusia sehingga dengan diberikannya pendidikan seks akan mengurangi keingintahuan yang berlebihan dan dengan berkurangnya keingintahuan ini maka keinginan untuk berpetualang dalam kegiatan seks diharapkan berkurang.

Pengetahuan anak tentang seks kebanyakan diperoleh dari teman-teman seumur melalui lelucon yang kotor serta cabul sehingga jarang menimbulkan kesalahpahaman atau emosi yang negatif (Sulistyo, 2009). Dengan memberikan pendidikan seks yang tepat anak tidak lagi memperoleh pengetahuan yang salah melalui sumber yang dapat menimbulkan kesalahpahaman pada zaman globalisasi ini anak-anak memiliki sumber informasi yang beragam mulai dari teman sebaya, televisi, majalah, buku komik, telepon seluler canggih, hingga internet sumber-sumber informasi tersebut bisa menjadi sumber informasi yang salah bagi anak-anak sebab akan menimbulkan hal-hal negatif akibat kesalahan dalam mendapatkan informasi mengenai seks bisa muncul saat mereka masih anak-anak atau saat mereka

remaja. Maka dari itu orang tua lebih cocok untuk mengajarkan secara dini tentang pendidikan seks.

Pendidikan seks untuk usia dini biasanya bersifat pengenalan organ seks sebagai upaya preventif agar anak kelak memahami batasan terhadap sesuatu yang dilarang atau yang diperbolehkan, dalam hal ini dapat diuraikan materi pendidikan seks dalam anak usia dini setidaknya mencakup memperkenalkan anatomi dan fungsi antara laki-laki dan perempuan, menanamkan rasa malu misalnya dengan membiasakan anak ganti baju di tempat tertutup, menanamkan jiwa maskulinitas dan feminim sesuai dengan jenis kelaminnya, memisahkan tempat tidur dengan saudara yang berbeda jenis kelamin, mengajari anak tentang kebersihan alat kelamin. Selanjutnya implementasi pendidikan seks anak usia dini dapat dilakukan secara sederhana dengan bahasa yang dimengerti anak (Hidayat, 2015)

Menurut BKKBN (2009) orang tua adalah pendidik utama bagi anak-anaknya, oleh karena itu dalam mengantarkan anaknya ke usia selanjutnya ada beberapa peran yang harus dijalankan oleh orang tua yaitu: peran orang tua sebagai pendidik, peran orang tua sebagai panutan, peran orang tua sebagai pendamping, peran orang tua sebagai komunikator, peran orang tua sebagai konselor, peran orang tua sebagai teman/sahabat.

Orang tua dapat mengenalkan segala hal yang mereka ingin beritahukan kepada anak atau yang anak sendiri ingin mengetahui nya, seperti pemberian pendidikan seks pada anak usia dini sangat perlu orang tua mengajarkan nya karena sebagai upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah seksual yang diberikan pada anak dalam usaha menjaga anak terbebas dari penyimpangan seksual. (Irianto, 2014)

Dampak positif bagi anak jika diberikan pendidikan seks sejak dini seperti, anak menjadi paham apa yang boleh dan apa yang belum boleh mereka lakukan

soal seks, tumbuhnya kesadaran pada anak akan masalah seksual pada manusia, mempunyai pengertian yang benar tentang fungsi-fungsi seksual. dampak-dampak negatif jika tidak diberikan pendidikan seks sejak dini seperti, banyaknya kasus kekerasan seksual pada anak, seks bebas, kehamilan yang tidak direncanakan dan penyakit menular seksual.

Anak pada masa ini akan lebih aktif bertanya mengenai reproduksi seksual, asal usul keberadaanya anak mungkin untuk ditanyakan pada masa ini, sehingga anak lebih tertarik dengan bahasa seksual dan maka dari itu diperlukan pemberian pendidikan seks sejak dini menjadikan anak sangat rentan terhadap kesalahan pemahaman maupun tindak kekerasan seksual (Irianto,2014)

Kekerasan seksual adalah keterlibatan anak dalam aktivitas seksual dengan orang dewasa atau dengan anak kecil lainnya yang memiliki kekuasaan dibandingkan korban yang anak tidak memahami sepenuhnya tidak mampu memberikan persetujuan untuk melakukan dan kegiatan ini melanggar hukum dan norma sosial. Kekerasan seksual pada anak seperti, perlakuan yang tidak senonoh dari orang lain, kegiatan yang menjurus pada pornografi, perkataan porno dan tindakan pelecehan organ seksual anak, perbuatan cabul dan persetubuhan pada anak-anak yang dilakukan oleh orang lain dengan tanpa tanggung jawab dan tindakan mendorong atau memaksa anak terlibat anak pada kegiatan prostitusi.(Aziz ,2015)

Menurut Green dalam Notoatmodjo, (2010) menjelaskan bahwa yang menyebabkan seseorang mampu atau tidak melakukan praktik kesehatan dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi dan sumber informasi.

Data kekerasan seksual anak didunia setiap tahunnya meningkat. Negara Inggris, pada tahun 2012-2013 mencatat lebih 18.000 kasus pelecehan seksual

terhadap bocah dibawah 16 tahun dan 4171 kasus pelecehan dan pemerkosaan dilakukan terhadap bocah dibawah usia 13 tahun. Negara Zimbabwe, pada tahun 2010-2011 memiliki data kekerasan seksual sekitar 3172 kasus, dan di Negara India, pada tahun 2011 kepolisian mencatat 7112 kasus pemerkosaan anak-anak (Bilal, 2016).

Komisi perlindungan anak indonesia (KPAI) mengumpulkan data kasus pelecehan seksual yang terjadi di Indonesia tercatat dari tahun 2010-2014 ada 21.869.797 kasus pelanggaran hak anak, yang tersebar di 34 provinsi dan 179 kabupaten di kota. Sebesar 42-58% dari pelanggaran hak pada anak itu merupakan kejahatan seksual pada anak pada tahun 2010 ada 2.046 kasus 42% adalah kasus kekerasan seksual. Pada tahun 2011 terjadi 2.426 kasus 58% dan pada tahun 2013 terjadi peningkatan yang cukup besar yaitu 3.339 kasus sebesar 62%. Sedangkan pada tahun 2017 (Januari-April) ada 116 kasus (Davit, 2017).

Kasus pelecehan seksual terhadap anak terus meningkat di kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan angka kekerasan pada tahun 2016 sangat mengkhawatirkan karena dalam kurun waktu 4 bulan menurut data di unit perlindungan anak dan perempuan polda kalsel ada 31 kasus asusila yaitu kasus pencabulan pada anak-anak angka itu naik drastis dibandingkan tahun 2015 sejak Januari hingga Desember hanya 41 kasus dalam setahun (Syahbani, 2016).

Pada tahun 2017 kasus kekerasan seksual terhadap anak dibawah umur dimana anak sebagai korbannya terdapat 30 kasus dan sebagai pelaku ada 11 kasus, kasus terbanyak yang terjadi pada anak usia di bawah umur seperti, persetubuhan terhadap anak dibawah umur ada 16 kasus, penganiayaan terhadap anak di bawah umur 8 kasus pencabulan terhadap anak dibawah umur 3 kasus dan TPPO 3 kasus. Kejadian terbanyak berada di daerah Banjarmasin tengah yaitu 8 kasus (Polresta Banjarmasin, 2017).

Penyebab tingginya kasus kekerasan seksual diperparah dengan minimnya perhatian dan pengetahuan dari orang tua dengan maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi belakangan ini akan berdampak buruk pada kehidupan selanjutnya si anak seperti akan mendorong anak melakukan tindakan seksual terhadap anak lain, mempengaruhi pembentukan sikap seperti membicarakan hal-hal yang tidak sepatutnya pada tempatnya berbicara vulgar/porno di depan umum, perilaku tidak sesuai norma yang ada dimasyarakat pergaulan bebas, sex bebas dan bisa menjadikan anak seorang LGBT saat mereka dewasa karena pernah mengalami kekerasan seksual pada masa anak-anak sehingga mengalami trauma psikis yang mendalam (Irianto, 2014).

Saat ini pendidikan seks masih dianggap belum perlu untuk anak usia dini. Masyarakat menganggap bahwa pendidikan seks hanya perlu diberikan kepada orang yang mau menikah. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 19 Januari 2018 di TK Pembina Banjarmasin diperoleh data dari 10 orang tua murid yang anak nya berusia 5-6 tahun bahwa 8 dari 10 orang tua murid didapatkan berpendidikan rendah hanya sampai tingkat SMA saja dan sikap orang tua yang kurang peka terhadap fenomena yang terjadi saat ini yaitu banyaknya kasus kekerasan seksual serta kurangnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks karena mereka beranggapan pendidikan seks diberikan pada anak yang ingin menikah saja serta kurangnya sumber informasi orang tua tentang pendidikan seks sehingga mereka beranggapan pendidikan seks hanya untuk orang dewasa anak-anak belum mengerti dan perlu tentang seks serta dikarenakan kesibukan pekerjaan dan 2 dari 10 orang tua murid memiliki sikap serta pengetahuan yang kurang maka mereka sebagai cara pencegahan pertama mereka mengenalkan anggota tubuh dan fungsinya, serta daerah mana saja yang boleh dan di larang untuk dipegang oleh orang lain mereka memberikan pendidikan seks dengan menggunakan media video atau lagu serta tingkat pendidikan orang tua yang tinggi mereka memberikan pendidikan seks sebagai upaya pencegahan sedini mungkin.

Oleh karena berbagai hal tersebut sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian pendidikan seksual oleh orang tua pada anak usia 5-6 tahun di TK Pembina Banjarmasin”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:”Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan pemberian pendidikan seks oleh orang tua pada anak usia 5-6 tahun di TK Pembina Banjarmasin?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian pendidikan seksual oleh orang tua pada anak usia 5-6 tahun di TK Pembina Banjarmasin.

1.3.2 Tujuan khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksual pada anak usia 5-6 tahun di TK Pembina Banjarmasin.

1.3.2.2 Mengidentifikasi sikap orang tua terhadap pendidikan seksual pada anak usia 5-6 tahun di TK Pembina Banjarmasin.

1.3.2.3 Mengidentifikasi tingkat pendidikan orang tua anak usia 5-6 tahun di TK Pembina Banjarmasin.

1.3.2.4 Mengidentifikasi status sosial ekonomi orang tua anak usia 5-6 tahun di TK Pembina Banjarmasin.

1.3.2.5 Mengidentifikasi pemberian pendidikan seksual oleh orang tua pada anak usia 5-6 tahun di TK Pembina Banjarmasin

1.3.2.6 Menganalisis hubungan antara pengetahuan tentang pendidikan seksual dengan pemberian pendidikan seksual pada anak usia 5-6 tahun di TK Pembina Banjarmasin.

- 1.3.2.7 Menganalisis hubungan antara sikap terhadap pendidikan seksual dengan pemberian pendidikan seksual pada anak usia 5-6 tahun di TK Pembina Banjarmasin.
- 1.3.2.8 Menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemberian pendidikan seksual pada anak usia 5-6 tahun di TK Pembina Banjarmasin.
- 1.3.2.9 Menganalisis hubungan antara status sosial ekonomi dengan pemberian pendidikan seksual pada anak usia 5-6 tahun di TK Pembina Banjarmasin.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi yang berguna untuk pihak sekolah

1.4.2 Bagi perguruan tinggi

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dan acuan sebagai kajian yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian pendidikan seksual pada anak di TK Pembina Banjarmasin.

1.4.3 Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan orang tua agar dapat meningkatkan pemberian pendidikan seks.

1.5 Penelitian Terkait

Penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini antara lain:

1.5.1 Penelitian yang dilakukan oleh Apri Sulistianingsih (2016), yang berjudul “Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Ibu Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak di TK Dharmawanita Persatuan Gumukmas Lampung”. Jenis penelitian ini analitik observasional dengan menggunakan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 45 ibu siswa PAUD kemudian pengambilan sample dilakukan dengan total sample yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi menjadi 32 ibu siswa TK Dharmawanita Persatuan Gumukmas, Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Hasil penelitian diperoleh adalah terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku ibu memberikan pendidikan seks pada anak ($p=0,001$) dengan kekuatan hubungan $r=0,578$, hasil uji regresi didapatkan koefisien determinan sebesar 0,334.

1.5.2 Penelitian yang dilakukan oleh Andi Nur Andriani Achmad tahun 2016, yang berjudul “Peran Orang Tua terhadap Pengetahuan Seks pada Anak Usia Dini di Desa Cambaya Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran orang tua terhadap pengetahuan seks pada anak usia dini. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak tentang pendidikan seks anak usia dini agar anak dapat mengetahui fungsi-fungsi alat reproduksi dan menjaga diri jika di luar rumah.

1.5.3 Penelitian yang dilakukan oleh Sujarwati (2014), yang berjudul “Peran Orang Tua Dan Sumber Informasi Dalam Pendidikan Seks dengan Perilaku Seksual Remaja pada Masa Pubertas di SMAN 1 Turi

Yogyakarta”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan peran orang tua dan sumber informasi dalam pendidikan seks dengan perilaku seksual remaja pada masa pubertas di SMAN 1 Turi. Jenis penelitian yang digunakan penelitian induktif dengan menggunakan rancangan *cross sectional*. Populasi penelitian 73 orang. Hasil penelitian ini terdapat hubungan peran orang tua dan sumber informasi dalam pendidikan seks dengan perilaku seksual remaja pada masa pubertas di SMAN 1 Turi dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$).

Perbedaan penelitian yang penulis lakukan ini dengan penelitian diatas terletak pada variabel, tempat dan waktu penelitian dilakukan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, tingkat pengetahuan, tingkat ekonomi), faktor pemungkin (sumber informasi), faktor penguat (pengalaman pendidikan seks yang pernah diterima) dan variabel terikatnya adalah perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak. Tempat penelitian di TK Pembina Banjarmasin.